

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Orang Muda Katolik (OMK) adalah cita-cita dan harapan Gereja.¹ Melalui OMK, Gereja secara aktif dan kreatif dapat melakukan karya pelayanannya.² Karena itu, menjadi jelas bahwa kehadiran OMK tidak terbatas sebagai obyek karya pastoral Gereja, tetapi juga merupakan subyek atau pelaku dari karya pastoral itu sendiri.³ Kanon 225 §1–2 menyatakan bahwa Kaum Awam, berdasarkan baptisan dan pengutusan Gereja, mempunyai kewajiban dan hak untuk ikut serta dalam perutusan Gereja, yakni mewartakan Injil dengan kesaksian hidup dan perkataan.⁴ Hal ini berarti bahwa Kaum Awam termasuk juga OMK merupakan pelayan Gereja.

Konsili Vatikan II, melalui Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium* juga menegaskan bahwa setiap Orang Muda Katolik yang telah dibaptis dapat mengambil bagian dalam tugas Imam Yesus Kristus untuk melaksanakan ibadah rohani supaya Allah dimuliakan dan umat manusia diselamatkan.⁵ Namun, cita-cita ini belum seutuhnya tercapai. Penyebab utamanya ialah bahwa ada banyak Kaum Muda yang terjebak dalam berbagai masalah sosial. Berdasarkan data terbaru pada tahun 2025 tentang fenomena kejahatan atau masalah pada Kaum Muda di

¹Yohanes Kopong Tuan, *OMK Misionaris Perdamaian* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021), hlm. 12.

²Fransiska Iriani R. Dewi, *Peningkatan Kapasitas Orang Muda Katolik Yang Tangguh Dalam Berkarya.*, Jakarta 2018 <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/pkm/article/view/125>, diakses 10 Februari 2025.

³Konferensi Waligereja Indonesia, *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*, penerj. Caroline Nugroho (Jakarta: DOKPEN KWI, 2018), Nomor 32.

⁴Konferensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik*, ed. Robertus Rubiyatmoko (Jakarta: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 2024), Nomor 225 §1–2.

⁵Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium*, penerj. R.P.R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990), Nomor 11.34.

Indonesia, ditunjukkan angka yang cukup mengkhawatirkan, yakni terdapat sekitar 14.000 Orang Muda terlibat dalam kasus kriminal. Data ini menunjukkan bahwa dari sekian banyak kasus kriminal yang terjadi di Indonesia, Kaum Muda rentan menjadi korban atau pelakunya.⁶

Pada konteks lokal, yakni pada paroki St. Mikhael Nita, fenomena yang sama juga marak terjadi. Ada banyak masalah sosial yang sedang terjadi pada Kaum Muda, seperti banyaknya Kaum Muda yang putus sekolah, kecaduan *game online*, mengalami kemerosotan moral dan karakter, dan masalah-masalah lainnya.⁷ Sesungguhnya Kaum Muda memiliki tanggung jawab moral yang besar terhadap Gereja, bangsa dan negara. Karena itu, Gereja bersama dengan elemen-elemen lain seperti, keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bertanggung jawab terhadap persoalan-persoalan yang dialami oleh Kaum Muda.⁸

OMK di paroki St. Mikhael Nita merupakan calon-calon pemimpin masa depan. Karena itu, perlu adanya upaya-upaya pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan membina karakter mereka.⁹ Upaya pendidikan bagi OMK di paroki St. Mikhael Nita dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi dan dukungan setiap pihak akan memberikan dampak positif bagi upaya pendidikan itu sendiri. Selain itu, perlu juga kesadaran dari setiap Kaum Muda untuk memberi diri dididik, dibina dan dibentuk lewat upaya pendidikan yang ada.¹⁰

Pendidikan merupakan fenomena yang fundamental dalam kehidupan setiap manusia.¹¹ Pada hakikatnya, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia. Undang-Undang Dasar RI No. 20 Tahun 2001 memberi pengertian bahwa

⁶Akbar Ridwan. 14 Thousand Indonesian Youths Reported in Criminal Cases in H1 2025. *Databoks Katadata*, 2025, <https://databoks.katadata.co.id/en/demographics/thousand-indonesian-youths-reported-in-criminal-cases-in-h1-2025>, diakses pada 07 November 2025.

⁷Hasil wawancara dengan Marselinus Wera, Pastor Paroki St. Mikhael Nita, di Nita, pada 5 Januari 2026.

⁸Hasil wawancara dengan Marselinus Wera, Pastor Paroki St. Mikhael Nita, di Nita, pada 5 Januari 2026.

⁹Hasil wawancara dengan Marselinus Wera, Pastor Paroki St. Mikhael Nita, di Nita, pada 5 Januari 2026.

¹⁰Hasil wawancara dengan Yohanes Vianey Rawin, Koordinator Bidang Kepemudaan, Paroki St. Mikhael Nita, di Nita, pada 6 Januari 2026.

¹¹Amos Neolaka, *Isu-Isu Kritis Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 28.

pendidikan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk membentuk kekuatan spiritual, emosional, kognitif, dan karakter seseorang.¹² Lebih lanjut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mengartikan pendidikan sebagai upaya yang dilakukan untuk membuat setiap individu menjadi dewasa melalui berbagai kegiatan seperti pengajaran, pelatihan, dan pengarahan.¹³ Atau dengan kata lain, pendidikan secara umum dimengerti sebagai sebuah kesadaran dalam menghidupi semua dimensi kepribadian setiap orang.¹⁴ Hal ini berarti bahwa proses pendidikan merupakan segala upaya yang bermaksud untuk membantu setiap pribadi dalam menemukan jati dirinya. Dengan demikian, pendidikan merupakan jembatan yang dapat digunakan untuk membantu seseorang agar mampu berpikir dan mengaktualisasikan pikirannya itu ke dalam bentuk tindakan-tindakan konkret.

Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara menyebut pendidikan sebagai sebuah keharusan yang mesti dilakukan bagi seorang anak untuk mencapai kemakmuran hidupnya.¹⁵ Dewantara menekankan bahwa dalam proses pendidikan mesti diperhatikan hal-hal yang menjadi kebutuhan setiap individu. Hal ini bermaksud supaya upaya tersebut sungguh-sungguh berdaya guna. Lebih lanjut, Dewantara menegaskan bahwa pendidikan yang sedang dijalankan mestinya terlepas dari semua paksaan. Artinya, pendidikan harus dilakukan secara sadar dan bebas untuk membebaskan manusia. Terkait hal ini, Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan adalah nilai paling penting dalam upaya pembebasan manusia.¹⁶

Dalam upaya dan pelaksanaan pendidikan, hal penting yang diperhatikan ialah karakter setiap individu. Karakter dapat diartikan sebagai kualitas mental atau moral atau kekuatan moral.¹⁷ Pemahaman ini ditegaskan kembali dalam UU No. 20 tahun 2003 yang mengatakan bahwa pendidikan tidak semata sebagai perjuangan untuk mencerdaskan manusia dari segi kognitifnya saja tetapi aspek karakter dan

¹²Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 39.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 326.

¹⁴J.I.G.M. Drost, *Sekolah: Mengajar Atau Mendidik?* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), hlm. 5.

¹⁵Khoirul, *Kritik Pendidikan Pembebasan Paulo Freire* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2021), hlm 4.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 60.

¹⁷M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Ideologi* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hlm. 9.

moralnya juga harus diperhatikan.¹⁸ Pengertian ini sebenarnya mau menegaskan bahwa keutuhan manusia terlihat apabila semua aspek dalam dirinya saling mendukung satu sama lain. Hal serupa ditegaskan oleh Prof. Langeveld bahwa pendidikan merupakan proses untuk mencapai kematangan berpikir, emosional, harga diri, sikap dan tingkah laku.¹⁹ Dengan ini menjadi jelas bahwa, kualitas seorang yang berkarakter dapat dinyatakan dalam berbagai tindakan seperti nilai toleransi dan kesanggupan untuk menerima sesama tanpa membedakan latar belakangnya.²⁰

Masnur Muslich menjelaskan bahwa pendidikan karakter atau yang biasa disebut dengan pendidikan budi pekerti merupakan sebuah upaya pembentukan kesadaran moral setiap pribadi yang kemudian dapat dinyatakan dalam tindakan nyata.²¹ Atau dengan kata lain, pemikiran Masnur ini menegaskan bahwa melalui pendidikan karakter, seorang individu dapat mencapai atau bahkan melewati tahap individualitas menuju tahap personalitas. Maksudnya ialah seorang individu memiliki kesanggupan dan kesadaran akan nilai-nilai atau norma dalam dirinya dan kemudian dapat melakukannya dalam tindakan nyata sehari-hari.

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Karena itu, Gereja secara sadar dan bertanggung jawab turut ambil bagian dalam proses pendidikan itu sendiri. Gereja, melalui Deklarasi *Gravissimum Educationis* art. 1 dengan jelas menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak dasar setiap individu yang tidak dapat diabaikan.²² Ada lima (5) gagasan dasar yang ditegaskan oleh Deklarasi *Gravissimum Educationis*, yakni:²³

Pertama, semua orang berhak mengakses pendidikan. *Kedua*, semangat pendidikan Kristen. *Ketiga*, orangtua dan masyarakat sebagai penanggung jawab pendidikan. *Keempat*, berbagai terobosan penting melalui pendidikan Kristen.

¹⁸Rulam Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 42-43.

¹⁹Muhammad Saiful Islam, *Education Discovery Episode Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Pustaka Taman Ilmu, 2019), hlm. 10.

²⁰Yosef Keladu Koten, Kampanye Strategis Melawan Radikalisme: Merancang Model Pendidikan Multikultural, *Jurnal Ledalero*, 14:1 (Ledalero, Juni 2018), hlm. 11-13.

²¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 82.

²²Konsili Vatikan II, Deklarasi tentang Pendidikan Kristen *Gravissimum Educationis*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Penerbit KWI, 1965), Nomor 1.

²³*Ibid.*, Nomor 1-5.

Kelima, pentingnya sekolah. Sejalan dengan itu, Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2014) menegaskan: pada dasarnya, Deklarasi *Gravissimum Educationis* (GE) bertujuan untuk mengupayakan dan menjamin terselenggaranya proses pendidikan bagi setiap orang dengan menyediakan garis pedoman dasar tentang tema-tema pendidikan.²⁴

Dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis* ditegaskan juga bahwa Gereja dalam menjalankan proses pendidikan harus mampu bekerja sama dengan berbagai elemen seperti keluarga, masyarakat, dan pemerintah (sekolah).²⁵ Kerja sama ini bertujuan agar upaya pendidikan itu sungguh memberikan hasil yang maksimal. Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Kerja Sama Sekolah, Orangtua, dan Masyarakat*, menekankan pentingnya kerja sama dari berbagai komponen ini. Menurutnya, partisipasi aktif ini memberi dukungan untuk setiap nilai-nilai yang diajarkan kepada seorang individu.²⁶ Dengan membangun kerja sama ini, Gereja sebenarnya sedang berada dalam kapasitasnya untuk menghantar setiap umatnya kepada kesempurnaan hidup. Model pendidikan yang diperjuangkan Gereja ialah pendidikan holistik. Artinya, setiap individu didorong untuk memiliki kekuatan spiritual dalam dirinya dan mampu beradaptasi pada konteks kehidupan di mana saja ia berada.²⁷

Melihat kembali isi Deklarasi di atas, satu hal yang mesti digarisbawah ialah keterlibatan dan peran orangtua atau keluarga dalam pendidikan. Keluarga merupakan lembaga paling dasar dalam masyarakat yang di dalamnya memungkinkan berbagai macam relasi atau kegiatan. Relasi-relasi ini terdiri dari pola hubungan antarpribadi, pendidikan, dan penanaman nilai.²⁸ Pemahaman ini semestinya menegaskan bahwa aktivitas pendidikan yang diterima oleh seorang anak pertama-tama terjadi pada lingkungan keluarga. UU Negara Republik

²⁴Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, *Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbaharui*, penerj. R.P.F.X. Adisusanto dan Bernadeta H.T. Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), Nomor 1.

²⁵Konsili Vatikan II, Deklarasi tentang Pendidikan Kristen *Gravissimum Educationis*, *loc. cit.*,

²⁶Thomas Lickona, *Kerja Sama Sekolah, Orang Tua dan Masyarakat* penerj. Lita S (Bandung: Nusamedia, 2000), hlm. 24.

²⁷Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarta: KENCANA, 2012), hlm. IV.

²⁸Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 3.

Indonesia tahun 2009 menyebutkan keluarga sebagai komunitas kecil yang terdiri dari suami dan isteri serta anak-anaknya.²⁹ Sekalipun menjadi unit terkecil, keluarga pada dasarnya memainkan banyak peran. Peran tersebut mencakup bidang ekonomi, sosial, pendidikan reproduksi dan sebagainya.³⁰ Orangtua dalam lingkungan keluarga memegang tanggung jawab yang utuh bagi perkembangan anaknya. Salah satu peran yang dijalankan oleh orangtua dalam keluarga ialah sebagai pendidik. Karena itu, setiap tindakan dan perilaku orangtua merupakan contoh yang ditiru oleh anak-anaknya, yang kemudian membentuk karakter dan perilaku seorang anak.³¹

Karakter pada dasarnya berhubungan erat dengan kekhasan atau sifat dan mental seorang individu. Menurut Timothy J. Bergen, berbicara tentang karakter sebenarnya pada saat yang sama kita juga sedang berbicara tentang nilai, norma, dan perilaku yang menjadi kekhasan setiap orang.³² Pembinaan dan pembentukan karakter terhadap seorang pribadi mestinya dimulai sejak dini. Upaya ini dinilai lebih efektif walaupun pembinaan karakter merupakan tindakan berkelanjutan.³³ Pembinaan karakter bukanlah proses sekali jadi. Upaya yang dilakukan mesti membutuhkan waktu relatif lama dan berkelanjutan. Kematangan karakter setiap pribadi adalah hasil dari pembentukan yang dilakukan sejak dini dalam lingkungan keluarga.³⁴

Kanon 1055 §1 menegaskan hakikat keluarga Katolik yang mulai dengan perkawinan Katolik bertujuan untuk mengembangkan lewat kelahiran dan pendidikan yang baik bagi anak-anak.³⁵ Hal ini ditegaskan kembali dalam Kanon 226 §2 yakni keluarga Katolik merupakan bentuk lain dari Gereja. Maksudnya keluarga Katolik dipanggil untuk menjalankan misi Allah terutama menjadi

²⁹Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009 Bab 1 Pasal 6 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

³⁰Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 17.

³¹Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *op. cit.*, hlm. 72.

³²Timothy J. Bergen, Jr., Culture, Character, and Citizenship, *Journal of Thought*, vol. 29, no. 3 (Caddo Gap, AR: Caddo Gap Press, 1994), hlm. 7.

³³Hisham Altalib, Abdul Hamid Abu Sulayman, and Omar Altalib, *Parent-Child Relations: A Guide to Raising Children* (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 2013), hlm. 309.

³⁴*Ibid.*, hlm. 311.

³⁵Konferensi Waligereja Indonesia, *op. cit.*, Kanon 1055 §1.

pendamping dan pendidik bagi anak-anak terutama lewat keteladanan dan penanaman nilai-nilai moral Kristiani.³⁶ Paus Yohanes Paulus II dalam Seruan Apostolik *Familiaris Consortio* art. 36 menegaskan bahwa perbuatan mendidik yang dilakukan oleh orangtua merupakan tindakan konkret untuk berpartisipasi dalam karya Allah.³⁷ Lebih lanjut ditegaskan bahwa kewajiban mendidik merupakan tugas hakiki setiap keluarga Katolik, karena melalui pendidikan keutuhan manusia dapat tercapai.³⁸

Peran keluarga dalam pendidikan juga ditegaskan dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Orangtua pada lingkungan keluarga secara khusus keluarga Katolik bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.³⁹ Atas dasar inilah setiap keluarga Katolik mestinya menyadari peran ini. Keberlangsungan upaya pendidikan oleh pihak keluarga harus benar-benar diperhatikan dengan memberikan dukungan secara adil dan tepat oleh negara.⁴⁰ Lewat pendekatan dan upaya pendidikan yang serius dalam lingkungan keluarga akan memungkinkan terjadinya transformasi nilai.

Pada konteks lokal, secara khusus di paroki St. Mikhael Nita, pendidikan dalam lingkungan keluarga sudah dilakukan. Tindakan pendidikan ini sudah diupayakan lewat berbagai cara, misalnya melalui nasihat, keteladanan, wejangan-wejangan, kebiasaan dan sebagainya.⁴¹ Namun, upaya-upaya tersebut terasa belum efektif. Kenyataan ini dapat dibuktikan melalui fenomena-fenomena sosial yang marak terjadi saat ini. Banyak Kaum Muda terjebak dalam berbagai masalah sosial.⁴²

³⁶*Ibid.*, Kanon 226 §2.

³⁷Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern *Familiaris Consortio*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2019), Nomor 36.

³⁸*Ibid.*,

³⁹Konsili Vatikan II, Deklarasi tentang Pendidikan Kristen *Gravissimum Educationis.*, *op.cit.*, Nomor 1.

⁴⁰*Ibid.*, Nomor 6.

⁴¹Hasil wawancara dengan Ana Maria, Seksi Kesehatan dan Pastoral Keluarga, Paroki St. Mikhael Nita, di Nita, pada 6 Januari 2026.

⁴²Hasil wawancara dengan Ana Maria, Seksi Kesehatan dan Pastoral Keluarga, Paroki St. Mikhael Nita, di Nita, pada 6 Januari 2026.

Mencermati fenomena tersebut, persoalan utama yang sedang dihadapi oleh Kaum Muda sebenarnya ialah persoalan karakter. Masalah ini bukan tidak mungkin bersumber dari dalam lingkungan keluarga. Itu berarti, keluarga-keluarga Katolik kurang memperhatikan fungsi dan perannya dalam upaya pendidikan bagi anak-anaknya. Transfer nilai dan pengetahuan yang kurang efektif, misalnya keteladanan, pendampingan, perhatian, disiplin, dan kasih sayang menyebabkan terjadinya berbagai masalah pada Kaum Muda.⁴³ Atas dasar inilah, keluarga-keluarga Katolik mestinya merevitalisasi peran mereka dengan melakukan pembaharuan dan perbaikan pola pendidikan bagi anak-anaknya. Upaya ini dapat terwujud mengandaikan adanya kesadaran orangtua, kehidupan religius yang mendalam dan pola komunikasi yang sehat dalam keluarga, dan kesediaan untuk berkolaborasi dengan pihak lain seperti Gereja dan sekolah.

Fenomena sosial yang diutarakan di atas sesungguhnya sedang terjadi di Paroki St. Mikhael Nita. Atas dasar itu, penulis tergugah untuk melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan karakter Kaum Muda di paroki St. Mikhael Nita dalam terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Penulis coba mengelaborasi persoalan tersebut dalam sebuah tesis yang berjudul: *REVITALISASI PERAN KELUARGA KATOLIK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI ST. MIKHAEL NITA DALAM TERANG DEKLARASI GRAVISSIMUM EDUCATIONIS*.

1.2 Asumsi atau Pra Anggapan

Ada dua (2) asumsi atau pra anggapan dari penulisan tesis ini. *Pertama*, revitalisasi peran keluarga Katolik menurut Deklarasi *Gravissimum Educationis* memiliki pengaruh positif terhadap pendidikan karakter Orang Muda Katolik (OMK) Paroki St. Mikhael Nita. *Kedua*, Deklarasi *Gravissimum Educationis* memberikan dasar teologis dan pastoral yang kuat mengenai tanggung jawab keluarga Katolik dalam bidang pendidikan.

⁴³Hasil wawancara dengan Marselinus Wera, Pastor Paroki St. Mikhael Nita, di Nita, pada 5 Januari 2026.

1.3 Pokok Permasalahan

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka masalah utama yang coba dirumuskan oleh penulis dalam penelitian ini ialah: BAGAIMANA MEREVITALISASI PERAN KELUARGA KATOLIK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI ST. MIKHAEL NITA BERDASARKAN DEKLARASI *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS*? Dari masalah pokok yang diangkat, ada beberapa masalah turunan yang coba diketengahkan dalam penelitian ini yakni:

1. Apa peran keluarga Katolik dalam pendidikan karakter Orang Muda Katolik (OMK)?
2. Apa itu pendidikan karakter Orang Muda Katolik (OMK)?
3. Bagaimana realitas pendidikan karakter Orang Muda Katolik (OMK) di paroki St. Mikhael Nita?
4. Apa isi ringkas Deklarasi *Gravissimum Educationis*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat dua (2) tujuan dalam penelitian ini. *Pertama*, tujuan umum. Tujuan umum penelitian ini ialah: Menjelaskan pentingnya revitalisasi peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi Orang Muda Katolik di paroki St. Mikhael Nita dalam terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Tujuan umum lainnya ada empat (4), yaitu:

1. Menjelaskan peran keluarga Katolik dalam pendidikan karakter bagi OMK.
2. Menjelaskan konsep-konsep pendidikan karakter OMK.
3. Menjelaskan realitas pendidikan karakter OMK di paroki St. Mikhael Nita.
4. Menjelaskan isi ringkasan Deklarasi *Gravissimum Educationis*.

Kedua, tujuan khusus. Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister (S2) Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 Tinjauan Pustaka

Adapun lima (5) peneliti terdahulu yang membuat penelitian dengan tema yang relevan di wilayah Paroki St. Mikhael Nita. *Pertama*, Yohanes Palaama Belang (2021), dengan judul tesis Gerakan Iman Maria Di Paroki St. Mikhael Nita dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Iman dan Kehidupan Menggereja dari Anggotanya. Penelitian ini secara khusus menganalisis peran organisasi Gerakan Iman Maria dalam upaya membangkitkan kesadaran iman dan kehidupan menggereja bagi pengikutnya.⁴⁴

Kedua, Albertus Nenes (2022), dengan judul tesis Menelaah Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Anak SDK 1 Nita Dalam Terang Deklarasi *Gravissimum Educationis* dan Manfaatnya bagi Perkembangan Karakter Kristiani. Penelitian ini secara khusus menelaah pentingnya peran guru di sekolah dalam membentuk kepribadian Kristiani peserta didik SDK 1 Nita.⁴⁵

Ketiga, Veronika Servianti Nastivin (2023), dengan judul skripsi Katekese Keluarga Sebagai Upaya Penegakan Peran Orangtua Dalam Proses Pendidikan Iman Anak Di Paroki St. Mikhael Nita. Fokus penelitian ini ialah menggali seberapa penting kegiatan katekese dalam membangkitkan kesadaran orangtua sebagai pendidik iman bagi anak-anak mereka.⁴⁶

Keempat, Damianus Adrianus Klau (2024), dengan judul skripsi Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Remaja Di SMAN 1 Nita. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pentingnya peran guru di lingkungan sekolah terhadap kesempurnaan karakter peserta didik.⁴⁷

⁴⁴Yohanes Palaama Belang, Gerakan Iman Maria Di Paroki St. Mikhael Nita dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Iman dan Kehidupan Menggereja dari Pengikutnya. (*Tesis*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021), hlm. 10.

⁴⁵Albertus Nenes, Menelaah Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Anak SDK 1 Nita Dalam Terang *Gravissimum Educationis* dan Manfaatnya bagi Perkembangan Karakter Kristiani' (*Tesis*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2022), hlm. 8.

⁴⁶Veronika Servianti Nastivin, Katekese Keluarga Sebagai Upaya Penegakan Peran Orangtua Dalam Proses Pendidikan Iman Anak di Paroki St. Mikhael Nita (*Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2023), hlm. vii.

⁴⁷Damianus Adrianus Klau, Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Remaja Di SMAN 1 Nita (*Skripsi* Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024), hlm. 9.

Kelima, Odilia Uni (2025), dengan judul skripsi Peran Guru Agama Katolik Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SDK Nita II. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis pentingnya tugas dan tanggung jawab guru agama Katolik untuk menghasilkan pribadi-pribadi Kristiani.⁴⁸

Penelitian-penelitian di atas merupakan referensi yang berharga bagi penulis untuk mempertimbangkan aspek kebaruan dari penelitian ini. Bahwasanya, penelitian sebelumnya belum menganalisis secara khusus peran orangtua dalam pendidikan karakter OMK Paroki St. Mikhael Nita. Karena itu, penelitian ini secara khusus dilakukan sebagai upaya membangkitkan kesadaran keluarga dalam tugas dan peran mereka untuk pendidikan karakter OMK Paroki St. Mikhael Nita berdasarkan Deklarasi *Gravissimum Educationis*.

1.6 Metode Penelitian

Ada dua (2) metode penelitian dari penulisan tesis ini, yaitu: metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian lapangan.

1.6.1 Penelitian Kepustakaan

Dalam metode kepustakaan, penulis memanfaatkan berbagai sumber tulisan yakni buku-buku, manuskrip, dokumen-dokumen Gereja, dan kamus yang berkaitan dengan tema penulisan. Tujuan penting dari metode ini ialah untuk menemukan sumber yang kuat dan akurat agar dapat dijadikan sebagai dasar dari penulisan tesis ini.

1.6.2 Penelitian Lapangan

Dalam metode penelitian lapangan, penulis menggunakan pendekatan wawancara dan pertanyaan kuisioner. Ada lima (5) prosedur yang hendak penulis lakukan, antara lain: *pertama*, meminta surat dari pihak sekolah untuk dapat melakukan kegiatan penelitian. *Kedua*, menyerahkan surat izin tersebut kepada pastor paroki St. Mikhael Nita. *Ketiga*, menyiapkan daftar pertanyaan untuk

⁴⁸Odilia Uni, Peran Guru Agama Katolik Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SDK Nita II (*Skripsi*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2025), hlm. vi.

kegiatan wawancara. *Keempat*, menyiapkan pertanyaan-pertanyaan kuisioner. *Kelima*, membuat catatan dan rekaman atas jawaban para narasumber.

1.7 Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan tesis ini ialah membangkitkan kesadaran setiap keluarga Katolik akan tugas dan tanggung jawabnya. Pembinaan dan pembentukan karakter yang serius terhadap anak-anak dalam keluarga dapat membantu menciptakan kematangan karakternya. Menurut penulis, ada enam (6) manfaat dari penulisan tesis ini, yaitu:

1.7.1 Bagi Gereja

Penulisan tesis ini tentu memberikan kontribusi yang besar bagi Gereja. Gereja paroki St. Mikhael Nita diharapkan untuk semakin menyadari tugas dan tanggung jawabnya, secara khusus dalam mengupayakan proses pendidikan bagi Kaum Muda. Orang Muda Katolik di paroki St. Mikhael Nita merupakan masa depan Gereja. Menyadari ini, pihak Gereja mestinya terus meningkatkan program-programnya untuk memberdayakan, membina dan mendidik Kaum Muda. Pembinaan dan pemberdayaan yang serius akan memberikan hasil yang memuaskan, yakni tercipta generasi muda Gereja yang tangguh.

1.7.2 Bagi Pemerintah

Penulisan tesis ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter kaum muda. Dengan demikian, pemerintah dapat semakin mendorong program-program pembinaan keluarga, pendidikan karakter, dan pendampingan kaum muda sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia. Selain itu, penelitian ini membantu pemerintah memahami berbagai persoalan yang dihadapi kaum muda, seperti pergaulan bebas, konsumsi alkohol, kebiasaan merokok sejak dini, dan putus sekolah. Temuan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan sosial, pendidikan, dan pembinaan generasi muda di masyarakat.

1.7.3 Bagi Orangtua

Orangtua pada lingkungan keluarga merupakan pendidik pertama dan utama. Karakter setiap pribadi tentu mencerminkan kehidupan keluarganya. Karena itu, penulis sangat berharap agar para orangtua di paroki St. Mikhael Nita berperan aktif dalam upaya pendidikan. Peran aktif orangtua sangat diperlukan untuk mendukung, mendampingi, dan membina setiap Kaum Muda. Lewat tulisan ini, setiap orangtua diingatkan akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, pengontrol, dan pengawas yang baik. Peran orangtua sebagai pemimpin rumah atau keluarga memiliki arti penting dalam mengkondisikan segala sesuatu yang memungkinkan transfer ilmu dan kegiatan mendidik bagi anak-anaknya. Selain orangtua, masyarakat di paroki St. Mikhael Nita juga mesti menyadari tugas dan tanggung jawabnya. Kesadaran akan tanggung jawabnya dapat ditunjukkan lewat teladan-teladan hidup yang baik.

1.7.4 Bagi Kaum Muda

Lewat penulisan tesis ini, penulis berharap agar Orang Muda Katolik pada umumnya dan secara khusus di paroki St. Mikhael Nita dapat memahami dan mengenal potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Potensi-potensi ini adalah aset yang dapat digunakan untuk keberlangsungan hidupnya. Pengembangan potensi ini akan terwujud apabila setiap Orang Muda menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pemberian diri dan kerja sama yang baik dalam proses pendidikan, baik pada lingkungan keluarga maupun pada lingkup pendidikan formal.

1.7.5 Bagi Penulis

Penulisan tesis ini sangat berguna bagi penulis sendiri. Penulis merupakan bagian dari Gereja dan pada saat yang sama juga merupakan bagian dari Orang Muda Katolik. Sebagai bagian dari Gereja, penulis mesti menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Upaya pendidikan yang dapat dilakukan ialah dengan cara menunjukkan teladan hidup yang baik. Sedangkan sebagai Orang Muda Katolik, penulis mesti memiliki kesadaran moral untuk memberi diri dididik, dibimbing, dan dibina sehingga dapat menjadi manusia yang berguna baik bagi Gereja maupun bagi bangsa dan negara.

1.8 Lokasi Dan Subyek Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Dengan melihat judul di atas, maka lokasi penelitian dalam penulisan tesis ini ialah di wilayah paroki St. Mikhael Nita. Paroki St. Mikhael Nita adalah sebuah paroki yang berada di keuskupan Maumere. Secara geografis, paroki ini terletak di desa Nita, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, NTT. Penulis sengaja membuat pembatasan pada lokasi penelitian dengan maksud untuk mempermudah penulis sendiri dalam proses pengumpulan data.

1.8.2 Subyek Penelitian

Berdasarkan rumusan judul di atas, maka subyek penelitian dari penulisan tesis ini ialah keluarga Katolik dan OMK Paroki St. Mikhael Nita. Keluarga Katolik merupakan subyek kunci sebagai pelaku pendidikan dan OMK merupakan subyek sasaran yang menerima proses pendidikan tersebut. Karena itu, penelitian ini berfokus pada pola dan model pendidikan dalam lingkungan keluarga yang sudah dijalankan selama ini yang berdampak pada pembentukan karakter OMK. Penelitian ini juga menggunakan salah satu dokumen Gereja yaitu Deklarasi *Gravissimum Educationis* sebagai rujukan teologis tentang peran keluarga Katolik dalam pendidikan.

1.9 Skop Dan Limitasi

Dalam penelitian ini, penulis memberi batasan berdasarkan tema penulisan. Batasan-batasan itu terdiri dari, *pertama*, subyek penelitian. Seperti yang sudah pernah disebutkan sebelumnya bahwa subyek penelitian ini ialah keluarga Katolik dan OMK Paroki St. Mikhael Nita. Penulis juga membuat pembatasan dalam hal pengumpulan informasi atau data. Maksudnya, penulis melakukan wawancara dan memberikan pertanyaan kuisisioner kepada pihak-pihak tertentu seperti, pastor paroki, orangtua, dan tokoh masyarakat, ada di wilayah paroki Nita. *Kedua*, subyek penelitian. Subyek dari penelitian ini adalah Orang Muda Katolik paroki St. Mikhael Nita.

1.10 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dirancang menjadi lima bab dengan perincian sebagai berikut. Bab pertama adalah bab pendahuluan. Ada sepuluh (10) pokok penting pada bab ini. *Pertama*, latar belakang penulisan dan pemilihan judul. *Kedua*, asumsi atau pra anggapan. *Ketiga*, pokok permasalahan. *Keempat*, tujuan penelitian. *Kelima*, tinjauan pustaka. *Keenam*, metode penelitian. *Ketujuh*, manfaat penulisan. *Kedelapan*, lokasi dan subyek penelitian. *Kesembilan*, skop dan limitasi. *Kesepuluh*, sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan landasan teoretis, yakni selang pandang peran keluarga Katolik, pendidikan karakter Orang Muda Katolik, dan Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Ada tiga (3) pokok penting yang akan diuraikan. *Pertama*, peran keluarga Katolik. Bagian ini mencakup pengertian, sifat, dan peran keluarga Katolik. *Kedua*, sekilas tentang pendidikan karakter Orang Muda Katolik (OMK). Bagian ini mencakup konsep umum pendidikan karakter dan pendidikan karakter OMK. *Ketiga*, Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Hal penting yang termasuk dalam bagian ini ialah latar belakang atau konteks munculnya Deklarasi *Gravissimum Educationis*, gagasan-gagasan kunci (hak atas pendidikan, pendidikan kristen, dan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan).

Bab ketiga merupakan hasil atau temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Pada bab ini penulis akan menguraikan realitas pendidikan karakter OMK paroki St. Mikhael Nita. Ada tiga (3) poin penting yang akan dijelaskan. *Pertama*, pengertian OMK St. Mikhael Nita, kategori (usia dan latar belakang pendidikan), *Kedua*, deskripsi tentang masalah-masalah pada OMK St. Mikhael Nita. *Ketiga*, pola pendidikan karakter OMK St. Mikhael Nita.

Bab keempat berisikan hasil analisis tentang revitalisasi peran keluarga Katolik dalam pendidikan karakter OMK paroki St. Mikhael Nita menurut Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Ada dua (2) poin penting yang dijelaskan pada bab ini. *Pertama*, upaya revitalisasi peran keluarga Katolik Paroki St. Mikhael Nita. *Kedua*, revitalisasi peran keluarga Katolik menurut Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Bagian ini mencakup keluarga Katolik sebagai Gereja rumah tangga,

keluarga Katolik sebagai mitra Gereja dalam pendidikan, dan keluarga Katolik sebagai pembentuk karakter Orang Muda Katolik.

Bab kelima merupakan penutup. Bagian akhir dari tesis ini berisikan kesimpulan dan saran. Saran yang akan penulis sampaikan dialamatkan kepada semua pihak yang memiliki tanggung jawab dalam proses pendidikan OMK paroki Nita, khususnya keluarga Katolik. Pihak-pihak lain yang juga berperan dalam pendidikan ialah Gereja, pemerintah dan masyarakat.